



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v11i2.5565>.

MAKNA SIMBOLIK (*ISYARI*) KISAH DALAM AL-QUR'AN

Mardhiyah

SMKN 3 Pati, Jawa Tengah, Indonesia

mardhiyah@gmail.com

Abstrak

Al-qur'an kitab terakhir, isinya mengandung berbagai petunjuk yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Salah satu media yang digunakan al-Qur'an untuk menyampaikan petunjuk dan pesan-pesan moral adalah melalui kisah atau cerita. Petunjuk dan pesan-pesan moral yang ada dalam al-Qur'an bisa dipahami melalui makna tekstual dan bisa pula dipahami melalui makna simbolik atau bisa menangkap makna simbolik atau makna isyari diperlukan metode tersendiri, yaitu dengan jalan berkonsentrasi melalui serta merenungi makna yang terkandung di dalam kisah-kisah yang dibacanya, disamping metode ini adalah metode penjernihan batin dari berbagai hal yang bersifat duniawi. Dengan dua metode inilah seseorang dapat menangkap makna simbolik suatu kisah atau makna isyarinya.

Kata Kunci: simbolik, kisah, isyari

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab yang terakhir isinya meliputi berbagai petunjuk yang mengatur kehidupan manusia. Salah satunya cara yang digunakan al-Qur'an untuk menyampaikan petunjuk dan pesan-pesan moral adalah melalui kisah-kisah, berbagai kisah yang ada dalam al-Qur'an, pasti didalamnya terkandung berbagai petunjuk dan pesan-pesan moral, petunjuk dan pesan moral yang ada dalam kisah al-Quran ini bisa dipahami melalui makna tekstual atau makna tersurat dan bisa juga dipahami melalui makna simbolik atau yang disebut dengan makna *isyari*.

Pemaknaan ayat secara *isyari* atau simbolik ini mempunyai metode yang spesifik dibanding metode-metode yang lain. Dalam metode memahami al-Qur'an dikenal dengan metode *bi al-matsur* dan metode *bi al-ma'qul*. Metode *bi al-ma'tsur* adalah menafsirkan ayat al-Qur'an dengan merujuk pada ayat al-Qur'an, dengan asumsi bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu antara satu dengan yang lain saling menafsirkan. Kemudian merujuk pada *qaul* sahabat, *tabiin* dan *tabiat tabi'in*. Sedang metode tafsir *bi al-maqul* adalah menafsirkan ayat al-Qur'an dengan bertumpu pada rasio. Dalam tulisan ini akan membahas makna simbolik kisah-kisah dalam al-Qur'an, secara berurutan tulisan ini diawali dengan pengertian kisah, metode tafsir simbolik, contoh-contoh makna simbolik pada ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an, dan penutup.

Pembahasan

Pengertian kisah

Kisah adalah salah satu cara al-Qur'an mengantar manusia menuju arah yang dikehendakinya. Kata kisah terambil dari basa Arab *qiṣṣah* (قِصَّة). Kata ini seakar dengan kata *qaṣṣa* (قَصَّ) yang berarti menelusuri jejak. Sementara ulama mendefinisikan kisah sebagai menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakan tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya (Shihab, 2013: 319).

Dapat dikatakan bahwa penyampaian itu dapat terjadi dengan menguraikannya dari awal sampai akhir, bisa juga dalam bentuk bagian (episode-episode) tertentu. Kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara rinci, kapan dan dimana peristiwa itu terjadi, karena al-Qur'an bukan buku sejarah, akan tetapi buku hidayah, yaitu suatu petunjuk yang dapat menghantarkan manusia untuk tercapainya kebahagiaan yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat.

Suatu hal yang diharapkan dari kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an ini bukan mengetahui peristiwanya saja, akan tetapi yang paling penting adalah mengambil *i'tibār*, pelajaran dan pesan-pesan moralnya.

*Metode tafsir simbolik**Pengertian dan metode tafsir esoterik (isyari).*

Tafsir *isyari* adalah gabungan dari dua kata yaitu *tafsir* dan *isyari*. *Tafsir* secara harfiah (etimologi), berarti menerangkan, menjelaskan, menyimak dan menampakkan. Sinonim kata tafsir adalah *al-idlah* (menjelaskan), *al-tabyin* (menerangkan), *al-kasyf* (menyingkap) dan *al-idhhar* (menampakkan) (Amin, 1997:95).

Tafsir menurut istilah (terminology) adalah ilmu yang membahas tentang al-qur'an al-karim dari segi *dalalah* atau petunjuknya sesuai dengan kehendak Allah SWT, menurut sekedar kesanggupan dan kemampuan manusia (*al-zarqoni*, 2001:381)

Sedang kata "*al-isyari*" diambil dari kata "*isyarah*" yang secara harfiah berarti tanda, petunjuk, indikator, signal dan perintah. Adapun yang dimaksud dengan tafsir *isyari* dalam istilah ahli tafsir ialah : menakwilkan al-qur'an tidak menurut pengertian lahiriyahnya karena ada isyarat atau petunjuk yang samar yang hanya dapat ditangkap oleh orang-orang tertentu dari kalangan ahli *suluk* da tasawwuf (Amin, 1997:95).

Al-Dzahabi mengatakan bahwa tafsir *isyari* (simbolik) adalah mena'wilkan makna ayat al-Qur'an sehingga mempunyai pengertian yang berbeda dengan makna tekstualnya karena ada isyarat yang tersembunyi yang hanya dapat diketahui oleh para pelaku *suluk* dan makna *isyari* tersebut dapat dikompromikan dengan makna tekstualnya (Al-Dzahabi, 2004 : 92)

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tafsir *isyari* (simbolik) adalah memaknai ayat berdasarkan isyarat ayat dan ini dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang mau membersihkan hatinya dari keterikatan hal-hal yang bersifat duniawi.

Karena tafsir *isyari* (simbolik) mempunyai spesifik tersendiri, makna dalam pemahaman al-Qur'an secara *isyari* (simbolik) mempunyai metode tersendiri. Metode *isyari* (simbolik) itu meliputi: metode *tazkiyatun al-nafsi*, *tadabbur*, *tafakkur*, *tadzakkur* dan *tayaqqudh*.

Metode tazkiyyatun al-nafsi

Tazkiyyatun al-nafsi adalah metode penjernihan batin dari keterikatan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi seperti: harta, tahta, dan wanita. Dalam kajian tasawuf dikenal dengan istilah *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. *Thakhalli* adalah proses pengosongan diri dari akhlak yang tercela seperti sombong, iri dengki, serakah, tamak, dan berbagai akhlak yang tidak baik. *Tahalli* adalah proses pengisian diri dengan akhlak yang terpuji seperti sabar, *qana'ah*, *zuhud*, *tawadlu'* dan sebagainya. Sedang *tajalli* adalah terangnya hati setelah melalui proses tersebut sehingga dapat menangkap terhadap hal-hal yang bersifat *batini* atau sesuatu hal yang gha'ib. Dengan melepaskan diri dari semua iri hati seseorang akan menjadi jernih hatinya sehingga dapat menangkap makna isyarat al-Qur'an (makna simbolik). Dalam konteks ini disebutkan dalam al-Quran surat al-Waqi'ah ayat 79 :

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.

Bagi mayoritas mufassir dalam memahami ayat tersebut bahwa, seseorang yang sedang berhadats tidak boleh menyentuh al-Qur'an. Ada juga yang memahaminya bahwa al-Qur'an ketika di lauh al-mahfudh tidak disentuh oleh syaithan dengan pengertian ketika malaikat membawa al-Qur'an dari lauh al-mahfudh syaithan tidak bisa campur tangan.

Akan tetapi bagi kalangan mufassir *isyari* mengartikan ayat tersebut bahwasanya tidak akan dapat menangkap makna isyarat ayat (makna simbolik) kecuali orang-orang yang menjernihkan hatinya dari hal-hal yang bersifat duniawi.

Metode tadabbur.

Tadabbur adalah merenungkan terhadap sesuatu dengan melihat berbagai akibat yang akan muncul (al-Jurjani, tt:54). *Tadabbur* juga mempunyai pengertian berpikir dengan menggunakan seluruh kemampuan akal dan dengan pertanyaan-pertanyaan yang logis untuk mencapai pengertian yang baru. Ini maksudnya adalah ijtihad seseorang dalam memperoleh sebuah hikmah dari setiap kejadian sesuai dengan

situasi dan kondisi serta perkembangan zaman dengan menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai rujukan utama.

Membaca al-Qur'an dengan *tadabbur*, dengan merenungkan kandungan maknanya, maka akan ditemukan makna al-Qur'an, bukan hanya pada makna yang tersurat (makna dhahir), akan tetapi dapat ditangkap juga makna tersirat (makna isyarat atau makna simbolik).

Dengan demikian membaca ayat-ayat al-Qur'an yang hanya di lisan saja tanpa ada perenungan dan penghayatan tidak mungkin bisa ditangkap makna tersirat atau makna simboliknya.

Metode Tafakkur.

Tafakkur ini mempunyai arti memikirkan, merenungkan atau mediasi. *Tafakkur* merupakan pekerjaan hati dalam merenungkan suatu dalil (al-Jurjani, tt:54). *Tafakkur* terhadap al-qur'an berarti membaca ayat-ayat al-qur'an dengan merenungkan ayat agar dapat menemukan makna suatu ayat baik yang tersurat (makna dhahir) maupun makna yang tersirat (makna isyarat atau makna simbolik).

Dalam konteks ini pengarang kitab al-hikam, Ibnu Abbad mengatakan bahwa *tafakkur* memiliki dua faidah. Pertama, *tafakkur* dapat menyampaikan diri seseorang pada suatu posisi yang dapat mengantarkan tercapainya pengetahuan inti atau hakikat persoalan. Kedua, *tafakkur* dapat menumbuhkan kepekaan terhadap diri seseorang sehingga dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil, hal yang bermanfaat dan yang madllarat.


Selanjutnya istilah *tafakkur* banyak dikenal di kalangan para sufi. Menurut mereka, *tafakkur* merupakan jalan untuk memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dalam arti yang hakiki. Al-Gazali yang dalam sejarah intelektualnya mencari kebenaran mengambil ajaran tasawuf yang menurutnya merupakan jalan yang mampu membawa kebenaran yang hakiki, mengatakan pemahaman, pemikiran atau perenungan, dilakukan melalui dari kejernihan hati yang berpusat di dada, bukan melalui akal yang berpusat di kepala.

Hal ini sudah menjadi kelaziman para sufi. Seorang sufi adalah orang-orang yang membicarakan hal-hal yang bersifat *batini* maka dalam konteks penafsiran al-Qur'an yang bersifat *batini* dilakukan hanya oleh kalangan para sufi.

Metode Tadzakkur.

Tadzakkur adalah mengambil pelajaran. *Tadzakkur* membaca al-Qur'an adalah mengambil pelajaran dari ayat-ayat yang dibaca. Berbagai ayat yang ada dalam al-qur'an semuanya mengandung pelajaran. Oleh karena itu seseorang yang membaca al-Qur'an harus selalu merenungi terhadap ayat yang dibaca sehingga tampaknya pelajaran dapat dipetik.

Dengan *tadzakkur*, seseorang akan mudah memahami menangkap makna al-qur'an, baik yang tersurat maupun makna yang tersirat atau yang disebut dengan makna isyari (makna simbolik) Dalam konteks ini Allah SWT berfirman dalam QS. Al-qamar ayat 17 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ 

Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

Ayat tersebut di dalam al-qur'an disebutkan sampai empat kali dalam surat al-qomar. Hal ini menunjukkan bahwa *tadzakkur* mempunyai posisi yang sangat penting. Karena dengan *tadzakkur* seseorang dapat mengambil pesan-pesan moral yang terkandung dalam suatu ayat dan juga dapat menumbuhkan kepekaan dalam menangkap makna ayat al-qur'an.

Dengan rumusan yang lebih singkat, bahwa *tadzakkur* dapat menumbuhkan kepekaan pada diri seseorang, sehingga dengan ini dia dapat mudah memahami pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an termasuk juga makna isyarat ayat yang berada dibalik makna tekstualnya. *Tadzakkur* yang dapat menumbuhkan kepekaan hati dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an adalah *tadzakkur* dalam membaca al-Qur'an yang didasari dengan rasa tulus hati dan ikhlas.

Tayaqqudh.

Tayaqqudh mempunyai arti sadar atau dalam keadaan jaga (tidak tidur). Hal ini misalnya disebut kan dalam surat al-kahfi ayat 18 :

وَتَحْسَبُهُمْ آيِقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ
 وَكَلْبُهُمْ بَسِطٌ ذِرَاعِيهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا
 وَلَمَلَأْتَ مِنْهُمْ رُعبًا ﴿١٢﴾

dan kamu mengira mereka itu bangun, Padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.

Seseorang dikatakan *tayaqqudh*, jika dia sadar ketika melakukan sesuatu. Orang dikatakan sadar membaca al-qur'an kalau dia menyadari terhdsp makna ayat yang dibacanya. Dengan kesadaran inilah seseorang akan bisa menangkap makna ayat al-qur'an, baik makna yang tersurat maupun makna yang tersirat (makna esoteris).

Aplikasi metode tersebut dapat dilihat pada beberapa contoh penafsiran sebagai berikut:

Surat Thaha ayat 12:

إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾

Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, Maka tanggalkanlah kedua terompahmu; Sesungguhnya kamu berada dilembah yang suci, Thuwa.

Ayat tersebut secara tersurat menjelaskan tentang peristiwa Nabi Musa ketika bertemu atau bermunajat dengan Tuhannya. Pada pertemuan itu Nabi Musa diperintah untuk melepas kedua sandalnya. Nabi Musa diperintah oleh Allah SWT. Untuk melepas kedua sandalnya di tempat yang suci ini karena tindakan ini adalah suatu etika di tempat yang suci yaitu: Thuwa (al-Şābuni, 1999: 231). Perintah melepas sandal tersebut, seperti halnya ketika seseorang memasuki ka'bah agar melepas kedua sandalnya, karena ka'bah adalah tempat yang suci (Syakir, 2008: 462).

Al-Sulami menafsirkan ayat tersebut dengan makna *isyāri* atau simbolik dengan mengutip pendapat dari Ibnu Atha' dan Ja'far al-Şadiq, bahwa yang dimaksud "melepas

kedua sandal” adalah berpalingnya hati dari keterikatan terhadap materi atau dunia (al-Sulami, 2001: 435). Hal ini bisa berarti pula, bahwa kecintaan apapun terhadap hal-hal yang bersifat duniawi baik itu harta, pangkat, kedudukan, istri maupun anak jangan sampai mengalahkan kecintaan kepada Allah SWT. Karena keterikatan hati terhadap hal-hal yang bersifat materi membuat seseorang bisa *terhijab*, sehingga dia tidak dapat mengenal Tuhannya.

Ibnu Atha' berkata, “palingkan hatimu dari keterikatan terhadap keduniaan dan jangan perhatikan dunia setelah kamu mendapat perintah ini” (al-Sulami, 2001: 436). Ja'far juga menjelaskan, putuskanlah keterikatan hatimu dari hal-hal yang bersifat duniawi karena engkau adalah dalam pengawasanku (al-Sulami, 2001: 436)

Penafsiran yang sejalan dengan ini misalnya pada QS. al-Baqarah ayat 249:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنْ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۖ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

Maka tatkala Talut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. dan Barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, Maka Dia adalah pengikutku." kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama Dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan Kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan atas izin Allah, dan Allah menyertai orang-orang yang sabar."

Ayat tersebut menceritakan Thalut dan tentaranya, Thalut memberikan ujian kepada tentara-tentaranya, ketika mereka keluar berangkat berperang di tanah lapang dan kering jangan sampai minum air pada sungai yang mereka lihat kecuali hanya sekedar untuk melepas dahaga. Dalam merespon perintah Thalut ini terjadi dua kelompok, yaitu: kelompok yang minum air dengan sepuas-puasnya dan ada yang meminumnya hanya sekedar untuk melepas dahaga (al-Şābuni, 2009: 93).

Al-Sulami ketika menafsirkan ayat tersebut merujuk pendapat Abu Utsman, bahwa sikap manusia terhadap hal-hal yang bersifat materi. Orang-orang yang orientasi hidupnya semata-mata hanya kepada dunia maka, di akhirat tidak akan dapat mendapatkan kenikmatan di sisi Allah SWT. Orang-orang yang hatinya tidak terpicik terhadap hal yang bersifat materi dan mengambil hanya sekedarnya sebagai bekal untuk taat dan berbakti kepada Allah SWT. mereka akan menempati posisi di sisi Allah SWT. dengan mendapatkan berbagai macam kenikmatan (al-Sulami, 2001: 75).

Pada penafsiran tersebut tampak diarahkan pada nilai-nilai sufistik, suatu nilai agar manusia senantiasa hatinya jernih dan selalu terikat dengan Tuhan kapan dan dimana saja. Penafsiran tersebut juga mengarahkan pada manusia agar mempunyai sikap yang positif terhadap hal-hal yang bersifat duniawi. Dengan pengertian jangan sampai dunia atau materi menjadi tujuan, akan tetapi harus dijadikan sebagai media untuk menuju Allah SWT. Disamping itu juga memberikan pengertian agar seseorang jangan mengambil dunia melebihi batas dari kebutuhannya karena seseorang yang mengejar dunia melebihi dari kebutuhannya berarti secara tidak sadar tengah mengejar kebinasaan dirinya sendiri.

Dalam konteks ini pula Ibnu Atha'illah al-Sakandariy mengatakan, bahwa nikmat yang paling sempurna adalah nikmat yang mencukupi kebutuhan seseorang bukan nikmat yang melewati batas sehingga dengan nikmat yang melewati batas ini akan berakibat pula ,membuat orang tersebut melawati batas-batas aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT. (al-Sakandariy, tt: 44). surat al-Anbiya' ayat 69 :

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾

Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim",

Ayat tersebut secara tersurat mengisahkan tentang keselamatan Nabi Ibrahim as dari kobaran api. Allah SWT. memerintah api agar menjadi dingin sehingga Nabi Ibrahim selamat tidak terbakar (ash-Shabuni, 2009: 802).

Oleh al-Sulami ayat tersebut dipahami melalui isyarat ayat dengan merujuk pendapat Ibnu Atha', bahwa Nabi Ibrahim as. selamat dari kobaran api adalah karena kebeningan hatinya yang tidak terisi dengan keterikatan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi, api menjadi dingin karena ketulusan dalam beribadah, ketawakkalan dan keteguhan imannya (al-Sulami, 2004: 8).

Contoh yang lain penafsiran surat al-Naml ayat 34:

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَظَ أَهْلِهَا آذِلَّةً
وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾

Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.

Ayat tersebut secara tersurat menjelaskan tentang kisah Nabi Sulaiman dan ratu Bilkis. Bilkis mengatakan bahwa Sulaiman dan prajuritnya (الْمَلُوكُ) kalau sudah memasuki wilayahnya, maka akan membinasakannya. Jika *al-mulūk* (Sulaiman dan tentaranya) memasuki wilayah Bilkis, maka akan merusak bangunan-bangunan, harta benda, memecah dan menceraikan beraikan penduduknya (al-Syaukani, 2008: 171).

Al-Sulami menafsirkan ayat tersebut dengan makna *isyāri* atau simbolik, mengutip pendapat dari Ja'far bahwa yang dimaksud dengan "*al-Mulūk*" adalah ma'rifat, sedang yang dimaksud dengan "*qaryah*" adalah hati. Kata-kata "*Qaryah*" dalam tafsir al-Sulami sering dimaknai dengan hati. Kalau seseorang sudah mencapai pada posisi ma'rifat maka akan leburlah dan sirnalah segala sifat-sifat negatif dan lebur pula rasa keterikatan hati manusia terhadap hal-hal yang bersifat duniawi. Orang yang makrifat adalah orang mengenal Allah, mengetahui kebesaranNya, mengetahui kekuasaan dan kebesaran rahmatNya. Seseorang yang sudah mencapai makrifat seperti ini, maka akan sirnalah keterkaitan hatinya dari sesuatu selain Allah.

Makrifat adalah suasana cerah dalam hati seseorang sehingga dia dapat mengenal keberadaan Allah SWT. perbuatan dan sifat-sifatNya. Dalam kondisi yang demikian inilah seseorang yang sudah makrifat dapat mengetahui yang baik dan buruk, mana yang halal dan yang haram.

Ja'far mengatakan, "Apabila makrifat sudah bersemayam dalam hati maka sirnalah segala keinginan terhadap masalah-masalah duniawi dan tidak ada dalam hati orang tersebut kecuali Allah semata" (al-Sulami, 2001: 89).

Kalau dianalisis lebih jauh penafsiran tersebut juga memberikan isyarat bahwa, kalau keyakinan dan keimanan betul-betul sudah meresap dalam hati, maka akan terputuslah rasa keterikatan hati dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Dengan ungkapan yang lain, kalau hati manusia sudah menjadi bersih dari keterikatan kepada materi maka akan dapat menangkap sinyal atau *nūr hidāyah* dari Allah SWT. Karena pada dasarnya sesuatu yang menjadi hijab, sehingga seseorang tidak bisa mengenal Tuhannya adalah kegilaannya terhadap dunia. Seperti cinta harta, tahta dan wanita. Contoh yang lain penafsiran surat al-Hajj ayat 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ
 حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ
 الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
 الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۗ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. dia Telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. dia (Allah) Telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. dia adalah Pelindungmu, Maka dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Ayat tersebut secara tersurat memberikan pengertian agar kita mengikuti Agama Nabi Ibrahim as. Lakukanlah kebaikan sebagaimana kabaikan yang telah dilakukan bapakmu, Ibrahim (al-Syaukani, 2008: 587). Ayat ini secara umum memerintahkan kepada manusia agar meneladani Nabi Ibrahim pada setiap aspek perilakunya.

Al-Sulami memaknai ayat tersebut dengan makna *isyāri* atau simbolik dengan merujuk penafsiran dari Ibnu Atha' bahwa ayat ini memberi isyarat agar kita mengikuti agama Ibrahim dan meneladaninya dalam hal kedermawanannya, suka berkoban dan akhlakul karimahnyanya. Disamping itu, juga memberi isyarat agar kita tidak terikat dengan nafsu dan hal-hal yang bersifat duniawi seperti anak, keluarga dan harta, juga memberikan isyarat bahwa Allah memerintah kepada orang-orang awam untuk mengikuti Nabi Ibrahim as. dalam bidang syari'at dan memerintahkan pula kepada orang-orang khusus agar meneladani Nabi Ibrahim as, dalam hal pengorbanan harta, jiwa dan anak demi untuk memperoleh ridla Allah (al-Sulami, 2001: 29).

Kedermawanan Nabi Ibrahim as. Sering disebutkan dalam al-Qur'an. Dia adalah sosok seseorang yang suka menjamu tamu, bahkan malaikat yang bertamu di rumahnya diberi suguhan daging sapi muda. Nabi Ibrahim juga merupakan sosok yang suka berkorban, sampai-sampai putranya yang bernama Isma'il dikorbankan.

Contoh yang lain penafsiran surat al-Shaffat ayat 107:

وَقَدَّيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

Makna tersurat ayat tersebut menceritakan peristiwa tentang pengorbanan Nabi Ibrahim atas putranya yang bernama Isma'il di saat Nabi Ibrahim as. menyembelih Isma'il, Allah SWT. menggantinya dengan kambing yang besar lagi gemuk. Allah SWT. menebus Isma'il dengan kambing gemuk dan besar yang berasal dari surga. Ini adalah merupakan balasan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan dan yakin atas kebenaran perintah-perintah Allah SWT. (al-Şābuni, 2009: 1124).

Dalam tafsir al-Sulami ayat tersebut dipahami melalui isyarat ayat, bahwa pada hakikatnya, Allah SWT. memerintah Nabi Ibrahim menyembelih Isma'il adalah suatu isyarat atau pesan agar kecintaan terhadap anak jangan sampai mengalahkan kecintaannya kepada Allah SWT. Tujuan perintah tersebut sebenarnya bukan perintah

menyembelih anak semata, akan tetapi suatu perintah pengosongan hati jangan sampai diisi dengan hal-hal apa saja yang sekiranya bisa memalingkan hati seseorang tersebut dari mengingat Allah SWT. (al-Sulami, 2001: 181).

Dari penafsiran tersebut tampak bahwa dalam tafsir al-Sulami lebih mementingkan pesan utama (lebih mementingkan makna tersirat) dari suatu ayat daripada makna secara tersurat atau makna tekstualnya. Dengan menangkap pesan utama suatu ayat, maka akan tampak bahwa ayat tersebut mempunyai cakupan makna yang lebih luas, sesuatu yang menjadi penghalang untuk mengingat pada Allah SWT. bukan hanya anak akan tetapi mencakup juga istri, harta benda, pangkat, kedudukan dan lain sebagainya.

Contoh yang lain adalah penafsiran surat al-Kahfi ayat 11:

فَضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾

Maka kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu.

Ayat tersebut secara tersurat mengisahkan bahwa Allah SWT. membuat Ashhabul kahfi tidur di dalam gua selama beberapa tahun, Allah SWT. menutup telinga mereka dengan ditidurkan selama tiga ratus Sembilan tahun sehingga mereka tidak dapat mendengar suara apapun, kemudian Allah SWT. membangunkannya setelah tidur yang panjang yang berlangsung selama tigaratus Sembilan tahun (al-Şābuni, 2009: 718).

Al-Sulami memaknai ayat tersebut dengan makna *isyāri* atau simbolik dengan merujuk penafsiran Ibnu Atha', bahwa Allah SWT. menjaga pandangan Ashhabul Kahfi sehingga mereka tidak melihat sesuatu kecuali Allah, pusat perhatian mereka hanya pada Allah (al-Sulami, 2001: 151).

Kalau dikembangkan pada makna yang lebih luas, ayat tersebut juga memberikan isyarat, bahwa tidak terbatas pada ashhab al- Kahfi yang harus menjaga pandangannya dari sesuatu yang tidak baik, akan tetapi juga mencakup kepada seluruh orang mukmin, agar mereka menjaga pandangannya dari semua hal yang negatif dan harus menjadikan orientasi hidupnya hanya pada Allah SWT. Ayat tersebut memberikan pesan agar seseorang senantiasa terpaut dengan Allah dalam setiap situasi dan kondisi.

Contoh yang lain penafsirannya pada surat al-A'raf ayat 148:

وَأَخَذَ قَوْمٌ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ ۖ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُ خُورٌ أَلْمَرُّ يَرَوُا
 أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ ﴿١٤٨﴾

Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang yang zalim.

Ayat tersebut secara tersurat mengkisahkan tentang kaum Nabi Musa. Setelah mereka ditinggal oleh Nabi Musa selama empat puluh hari untuk bermunajat pada Allah SWT. mereka dan Musa Samiri menyembah “al-‘ijl” (patung anak sapi yang dibuat dari emas)’. Allah SWT. Membuat bani isra’il menjadi sesat lantaran mereka menyembah patung yang berbentuk anak sapi yang dibuat oleh al-Samiri yang dijadikannya sebagai obyek sesembahan (al-Sābuni, 1999: 471).

Al-Sulami menafsirkan ayat tersebut dengan makna isyarat atau makna simbolik dengan merujuk pendapat dari Ibnu Atha’ dengan memberikan makna yang lebih luas terhadap makna “al-‘ijl”, bahwa yang dimaksud “al-‘Ijl” bukan hanya patung anak sapi yang dibuat dari mas, akan tetapi yang termasuk “al-‘ijl” mencakup semua hal dan permasalahan yang menjadi pusat perhatian manusia sehingga ia lupa kepada Allah SWT, baik yang berupa keluarga, istri, anak, pangkat, kedudukan, pengaruh, pengikut, hobi dan lai-sebagainya (al-Sulami, 2001: 244).

Dalam kajian semiotik ayat adalah merupakan suatu lambang atau simbol. Karena ayat itu merupakan suatu lambang sudah barang tentu terkandung didalamnya berbagi makna dan pesan-pesan. Dengan demikian ayat yang melarang penyembahan terhadap “al-‘ijl” atau anak sapi berarti larangan menyembah apa saja yang sekiranya dapat memalingkan manusia dari tuhaninya. Sessuatu yang bisa memalingkan manusia dari Tuhannya bisa berupa pangkat, kedudukan, harta dan anak istri.

Simpulan

Ayat ayat al-Qur'an disamping mempunyai makna lahir juga mempunyai makna batin. Makna batin inilah yang disebut dengan makna *isyari*. Karena makna *isyari* ini bersifat *batini*, maka untuk bisa menangkap makna ini juga melalui proses yang bersifat *batiniyah* pula, yaitu melalui proses penjernihan hati dari pengaruh hal-hal yang bersifat duniawi. Disamping itu pula dengan upaya berkonsentrasi dalam membaca al-Qur'an, yaitu melalui: *tadabbur*, *tafakkur*, *tadzakkur*, *tayaqqudh* dan *hudlur al-qalb*.

Referensi

- Al-Ghazali, Abu Hamid Ibnu Muhammad, tt *Ihya' Ulum al-Din*, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Libanon.
- Al-Şābuni, Ali, Muhammad 1985 *al-Tibyān fi ulūm al-Qur'an*, Bairut, Alam al-Kutub
- Al-Sulami, Abdurrahman, 2011, *Haqā'iq al-Tafsir*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut Lubnan
- , 1995, *Ziyadat Haqā'iq al-Tafsir*, Dar al-Masyriq, Bairut Lubnan.
- Al-Syirbaşi, Ahmad, 1962, *Qişşah al-Tafsir*, al-Maktabah al-Tsaqāfiyah, Dar al-Qalam.
- Al-Tustari, Sahal, tt, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Dar al-Kutub, Bairut, Lubnan.
- Al-Żahabi, Husain, Muhammad, 2004, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Maktabah, Muş'ab Ibnu Umair al-Islamiyah.
- Al-Zarqāni, Abdul Azim, Muhammad, 1988, *Manāhil al-'Irfān fi 'ulūm al-Qur'an*, Bairut, Dar al-Fikri.
- Amin, Muhammad, 1997, *Ilmu Tafsir*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agam Islam dan Universitas Terbuka, Jakarta.
- Efendi, Johan, 2011, *Intisari al-Qur'an*, Serambi, Jakarta
- Ilahi Zāhir, Ihsan, 2008, *al-Tasawuf al-Nasy'u wa al-Masādiru*, Maktabah Bait al-Salam, al-Su'udiyah Riyad.
- Khalafullah.A. Muhammad, 2002, *al-Fann al-Qashāshy fi al-Qur'an al-Karim*, Tarj. Zuhairi dan Anis Maftuhin, Paramadina, Jakarta Selatan.

Saleh, Khudari, 2004, Wacana Baru Filsafat Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Taufiq, Imam, 2012, Paradigma Tafsir Sūfi Pemikiran Hasan al-Basri Dalam Tafsir Hasan al-Basri, Lintang Rasi Aksara Books, Krapyak Wetan.